

ISLAMISM PHENOMENON :
KONSTRUKSI IDENTITAS ISLAM KELOMPOK TALIBAN DALAM
TEKS PEMBERITAAN DI *TIRTO.ID*



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

**NADIA KHAIRUNNISA
NIM 18102010026**

Pembimbing:

**Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si.
NIP 19840307 201101 1 013**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2022**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-327/Un.02/DD/PP.00.9/03/2022

Tugas Akhir dengan judul : ISLAMISM PHENOMENON : KONSTRUKSI IDENTITAS ISLAM KELOMPOK TALIBAN DALAM TEKS PEMBERITAAN DI TIRTO.ID

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NADIA KHAIRUNNISA
Nomor Induk Mahasiswa : 18102010026
Telah diujikan pada : Selasa, 22 Februari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si

SIGNED

Valid ID: 62173078due38



Penguji I

Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum

SIGNED

Valid ID: 621eec7d8ef66



Penguji II

Dra. Anisah Indriati, M.Si

SIGNED

Valid ID: 62219d1a6bb1d



Yogyakarta, 22 Februari 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 622fa157b4704

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Nadia Khairunnisa
Nomor Induk Mahasiswa : 18102010026
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: ***"Islamism Phenomenon: Konstruksi Identitas Islam Kelompok Taliban dalam Teks Pemberitaan di Tirta.id"*** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Jika terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Februari 2022

Yang menyatakan,

STATE ISLAM UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Nadia Khairunnisa

NIM 18102010026



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamualaikum w.w.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nadia Khairunnisa
NIM : 18102010026

Judul Skripsi : *Islamism Phenomenon: Konstruksi Identitas Islam Kelompok Taliban dalam Teks Pemberitaan di Tirto.id*

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi: Jurnalistik/Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum w.w.

Yogyakarta, Februari 2022

Mengetahui

Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si. Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si.
NIP 19840307 201101 1 013 NIP 19840307 201101 1 013

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi identitas Islam kelompok Taliban dalam teks pemberitaan di *Tirto.id*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tertentu dengan cara deskripsi pada suatu konteks khusus yang ilmiah dengan menggunakan metode ilmiah. Subjek dalam penelitian ini adalah teks pemberitaan isu Afghanistan dengan kelompok Taliban di *Tirto.id* periode 16 Agustus-31 Oktober 2021. Objek dalam penelitian ini adalah konstruksi identitas Islam kelompok Taliban dalam teks pemberitaan di *Tirto.id*. Data primer dalam penelitian ini diambil dari enam teks pemberitaan yang terpilih terkait isu Afghanistan dengan kelompok Taliban. Data sekunder penelitian ini bersumber dari literatur yang terkait dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk pada dimensi teks untuk meneliti bagaimana struktur teks dan strategi wacana dalam menegaskan tema tertentu yang terdiri dari tiga tingkatan yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas Islam kelompok Taliban dalam teks pemberitaan di *Tirto.id* dikonstruksikan melalui praktik penulisan berita, penempatan peristiwa, dan simbol yang digunakan.

Kata Kunci: *Islamism Phenomenon*, Konstruksi Media Massa, Identitas Islam, Kelompok Taliban, *Tirto.id*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan untuknya jalan menuju surga.”

(H.R. Bukhari dan Muslim)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Skripsi ini saya persembahkan untuk pemerhati khazanah ilmu pengetahuan.
Semoga penelitian ini bermanfaat dan dapat menjadi rujukan bagi penelitian
selanjutnya.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah swt atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kekuatan dan kemudahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Islamism Phenomenon: Konstruksi Identitas Islam Kelompok Taliban dalam Teks Pemberitaan di Tirto.id*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulisan skripsi ini tidak akan memberikan hasil yang baik apabila tidak adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Dosen Pembimbing Skripsi, Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si.
4. Dosen Pembimbing Akademik, Mochammad Sinung Restendy, M.Sos. dan Prof. Alimatul Qibtiyah, Ph.D.
5. Penguji Munasqosyah Skripsi, Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum. dan Dra. Anisah Indriati, M.Si.
6. Segenap Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Staf Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
7. Orang tua penulis yang sangat berjasa bagi penulis, Almh. Sri Widjayanti, Ali Pudji Antoro, Triani Suryandari, dan Istanti Wuryandari.
8. Adik kandung penulis yang penulis sayangi, Vania Fadila.
9. Teman-teman Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2018.
10. Novyan Ilham Pratama, seorang yang sangat istimewa bagi penulis, yang telah memberikan doa, dukungan, motivasi, waktu, dan selalu menemani penulis dalam proses penulisan skripsi.

11. *Last but not least, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, for just being me at all times. Thanks Nadia, you did the best for yourself.*

Terima kasih banyak penulis ucapkan kepada semua pihak atas segala bantuan dan doa untuk penulis selama ini. Semoga Allah swt memberikan balasan yang berlipat atas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Mohon maaf atas segala kekhilafan yang pernah penulis lakukan baik dari perkataan maupun perbuatan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca guna menyempurnakan penulisan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, Februari 2022

Nadia Khairunnisa

NIM 18102010026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
 BAB I: PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	23
H. Sistematika Pembahasan.....	28
 BAB II: GAMBARAN UMUM PENELITIAN TENTANG KONSTRUKSI IDENTITAS ISLAM KELOMPOK TALIBAN DALAM TEKS PEMBERITAAN DI <i>TIRTO.ID</i>	 29
A. Kelompok Taliban.....	29
B. <i>Tirto.id</i>	32
C. Pemberitaan Isu Afghanistan dengan Kelompok Taliban di <i>Tirto.id</i>	40

BAB III: KONSTRUKSI IDENTITAS ISLAM KELOMPOK TALIBAN DALAM TEKS PEMBERITAAN DI <i>TIRTO.ID</i>	44
A. Analisis Teks Pemberitaan Isu Afghanistan dengan Kelompok Taliban di <i>Tirto.id</i>	44
B. Analisis Konstruksi Identitas Islam Kelompok Taliban dalam Pemberitaan di <i>Tirto.id</i>	74
 BAB IV: PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	87
 DAFTAR PUSTAKA	88
 LAMPIRAN	91
1. Pemberitaan Terpilih di <i>Tirto.id</i>	91
2. <i>Curriculum Vitae</i>	94

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Analisis Wacana Teun A. Van Dijk	27
Tabel 2 Data Pemberitaan <i>Tirto.id</i> Periode 16 Agustus-31 Oktober 2021	36
Tabel 3 Data Analisis Wacana Pemberitaan di <i>Tirto.id</i>	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Potensi ancaman dari kelompok terorisme religius secara eksklusif bukan berasal dari elemen masyarakat Muslim semata. Kekerasan dari kelompok-kelompok yang mengklaim dirinya sebagai pembawa kebesaran ajaran agama Islam selalu diilustrasikan sebagai tindakan horor dengan jatuhnya korban yang masif.¹ Radikalisme agama terbukti pernah tercatat menginspirasi kelompok-kelompok penganut agama lainnya. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa ancaman yang berasal dari kelompok radikal elemen masyarakat Muslim memang lebih menakutkan karena dilatarbelakangi oleh potensi transnasionalismenya. Inspirasi doktrinal dari terorisme begitu kentara dalam aksi-aksi kekerasan yang dieksekusi oleh elemen-elemen Muslim.

Fachri Ali, salah seorang pengamat politik yang cukup kredibel di Indonesia pernah menyatakan bahwa memisahkan ideologi keislaman dari konsep dan aksi politik masyarakat Muslim adalah suatu hal yang nyaris tidak mungkin. Ia berpendapat bahwa siapa pun yang berusaha mengadopsi pandangan dikotomis pemisahan itu justru hanya akan menunjukkan inkapabilitas analisisnya dalam memahami konteks kultur politis Islam dan

¹ Ridwan Rosdiawan, "Memetakan Anatomi Diskursus Islamisme dan Terorisme Islam," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1 (September 2018): 7–8.

Muslim.² Pendapat tersebut dianggap tampak begitu berdasar sehingga tidak heran apabila ilmuwan seperti Ernest Gellner menyimpulkan bahwa Islam merupakan sebuah negara politis sejak awal keberadannya. Munculnya konsep tersebut tidak terlepas dari ajaran Islam yang begitu komprehensif memberikan panduan bagi setiap manusia dalam menjalankan semua aspek kehidupan baik secara individual maupun kolektif dalam ranah kehidupan spiritual atau pun sosialnya. Namun demikian, pola konsepsi di atas akan sulit digunakan dalam rangka membedah fenomena wacana dan aksi dari elemen masyarakat Muslim yang bercorak agresif-ekstrem sehingga memunculkan labelisasi seperti *religious terrorist*.³

Munculnya kelompok terorisme religius adalah sebuah fenomena Islamisme yang mengampanyekan cita-cita terbentuknya sebuah tatanan masyarakat ideal dengan mengubah secara ekstrem sistem sosial *status quo* dengan sistem yang mereka yakini sebagai suci dan *ilahiyyah (divine)*.⁴ Kelompok terorisme religius tersebut kemudian mengimplementasikan *sense of divine* pada aksi-aksi bahkan sistem sosial yang mereka ciptakan. Bagi mereka, representasi simbol keislaman kemudian menjadi begitu pekat dalam segi konsep dan bahasa. Motif, tujuan, serta aksi dari kelompok terorisme religius menjadi tumpang tindih antara ideologis dan politisnya.

² Rosdiawan, 27–28.

³ Rosdiawan, 28.

⁴ Rosdiawan, 28.

Motif politis dapat begitu tampak karena pekatnya simbolisasi agama. Sedangkan tujuan religius dapat terlihat politis karena langkah-langkah realisasinya yang membutuhkan kebijakan strategis. Salah satu jalan keluar yang dapat ditempuh dari tumpang tindih perspektif tersebut adalah dengan memahami pola konstruksi yang melandasi kelompok ini untuk memanifestasikan motif mereka menjadi sebuah aksi.

Menurut data yang dimiliki oleh *Global Terrorism Database* (GTD), University of Maryland, melaporkan bahwa data terbaru yang diperoleh pada tahun 2019 mencatat laporan kejadian terorisme internasional yang terjadi dalam kurun waktu tersebut banyak memakan korban jiwa yang mayoritas terjadi di negara-negara Muslim di Timur Tengah salah satunya Afghanistan.⁵ Taliban tercatat sebagai kelompok yang gencar melakukan aksinya dengan tujuan untuk merebut kekuasaan pemerintah Afghanistan. Dalam sejarah negara Afghanistan berdiri, masyarakatnya selalu diliputi oleh konflik kekerasan yang silih berganti. Pada September 1996, Taliban berhasil merebut kota Kabul dan menjadi akhir dari pemerintahan Afghanistan yang dipimpin Hekmatyar sekaligus awal dari terbentuknya Emirat Islam Afghanistan di bawah kekuasaan

⁵ “GTD Search Results,” diakses 6 Februari 2022, <https://www.start.umd.edu/gtd/search/Results.aspx?page=1&search=taliban&expanded=no&charttype=line&chart=regions&ob=GTDID&od=desc#results-table>.

kelompok Taliban. Taliban kemudian membawa Afghanistan dengan model pemerintahan Islam yang sangat represif.⁶

Media memiliki pengaturan atas agenda yang hendak dimunculkan, mulai dari pengaturan agenda media, menghubungkan perspektif publik melalui agenda publik, serta melakukan interaksi dengan pembuat kebijakan sehingga memunculkan kebijakan agenda. Dengan kata lain, media menjadi agen dalam transformasi dan internalisasi nilai-nilai budaya termasuk identitas individu yang terbentuk dari banyak faktor yang melatarbelakanginya. Identitas dapat dikatakan sebagai sebuah objek umum yang berfungsi menjadi pembeda antara satu individu dengan individu lainnya. Sedangkan identitas Islam dapat dimaknai sebagai proses konstruksi identitas sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari suatu komunitas yang melibatkan praktik agama dan bersumber dari Alquran untuk memperkuat kedudukan individu yang beriman. Konstruksi identitas Islam atas media massa merujuk pada identitas seseorang yang terbentuk melalui persepsi media massa yang menunjukkan adanya perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Konstruksi tersebut dapat diketahui melalui tulisan maupun ungkapan yang dipublikasikan serta mengandung sebuah makna yang disampaikan. Adanya proses simbolisasi dan imajinasi bahasa menjadi salah satu ciri yang mengarah pada konstruksi identitas atas media massa.

⁶ Robi Sugara, "Upaya dan Kontribusi Indonesia Dalam Proses Perdamaian di Afghanistan Melalui Bina-Damai," *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 5, no. 1 (Februari 2021): 33.

Tirto.id merupakan salah satu media daring yang mengusung *tagline* “Jernih, Mengalir, Mencerahkan” dalam membangun konsep jurnalisme daring yang mementingkan kedalaman informasi, verifikasi, dan sumber data yang jelas. Berdasarkan data yang diperoleh dari situs *alexa.com* pada 26 Oktober 2021 dalam kategori “*Top 45 News Portal Region Indonesia*”, *Tirto.id* menempati urutan ke 40 dari 50 situs yang sering dikunjungi. *Tirto.id* aktif mengulas perkembangan pemberitaan terkait isu Afghanistan dengan kelompok Taliban. Secara berkesinambungan, *Tirto.id* menyajikan pemberitaan terkini tentang kondisi yang terjadi di Afghanistan pasca perebutan kekuasaan pemerintah oleh kelompok Taliban sejak 15 Agustus 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi identitas Islam kelompok Taliban dalam teks pemberitaan terkait isu Afghanistan dengan kelompok Taliban di *Tirto.id* pada periode 16 Agustus-31 Oktober 2021 dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk melalui struktur makro, supersruktur, dan struktur mikro.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka didapatkan sebuah rumusan masalah, yaitu “Bagaimana konstruksi identitas Islam kelompok Taliban dalam teks pemberitaan isu Afghanistan dengan kelompok Taliban di *Tirto.id*?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui “Konstruksi identitas Islam kelompok Taliban dalam teks pemberitaan isu Afghanistan dengan kelompok Taliban di *Tirto.id*”.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “*Islamism Phenomenon: Konstruksi Identitas Islam Kelompok Taliban dalam Teks Pemberitaan di Tirto.id*” diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat secara teoretis penelitian ini di antaranya dapat memberikan sumbangan bagi penelitian jurnalistik terutama di bidang analisis wacana kritis. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan pemikiran dan literatur terkait dengan penelitian lain yang serupa mengenai analisis wacana kritis.

Manfaat secara praktis penelitian ini yakni mampu memberikan wawasan bagi masyarakat luas mengenai konstruksi identitas di dalam sebuah wacana. Selain itu, penelitian ini juga mampu menjadi pedoman dalam penulisan dan pemahaman bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam terkait konstruksi identitas Islam atas media massa.

E. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu seperti jurnal penelitian dan tulisan ilmiah lainnya menjadi kajian pustaka dengan beberapa aspek tinjauan seperti judul, topik, tujuan, metode, paradigma, serta hasil penelitian yang dianggap sangat relevan dengan penelitian saat ini. Kajian sebelumnya sangat penting untuk memberikan acuan, kerangka, arahan, serta model dalam memperkuat penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi di antaranya sebagai berikut:

Pertama, jurnal penelitian dari Ridwan Rosdiawan, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* tahun 2018 dengan judul penelitian “*Memetakan Anatomi Diskursus Islamisme dan Terorisme Islam*”. Penelitian ini berfokus membedah perspektif lain untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang wacana perubahan Islamisme menjadi gerakan radikal yang mengarah pada terorisme. Terdapat tiga arus utama terkait, pertama, mereka yang percaya bahwa pembenaran tindakan kekerasan untuk terorisme adalah produk yang melekat pada doktrin agama. Kedua, mereka yang menganggap terorisme itu profan masalah sama sekali tidak ada hubungannya dengan agama. Ketiga, pendapat yang menyatakan bahwa terorisme adalah sinkretisme dan modifikasi interrelatif antara politik dan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil tulisan berusaha untuk mengumpulkan teori yang dapat digunakan sebagai peta untuk memahami konstruksi Islamisme.⁷

⁷ Rosdiawan, “Memetakan Anatomi Diskursus Islamisme dan Terorisme Islam,” 1.

Kedua, jurnal penelitian dari Endrizal dan Novi Hendri, Islam Realitas: *Journal of Islamic & Social Studies* Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi tahun 2018 dengan judul penelitian “*Politik Identitas: Konstruksi Sosial dan Relasi Kekuasaan*”. Penelitian ini membahas tentang konstruksi identitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat minoritas Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas terbangun di dalam diskursus dan akibat dari kolonialisme yang terjadi di Indonesia dan erat kaitannya dengan relasi kekuasaan. Identitas muncul melalui tiga fase, pertama, primordialisme, identitas diperoleh secara alamiah, turun-temurun. Kedua, konstruktivisme, identitas sebagai sesuatu yang dibentuk dan hasil dari proses sosial yang kompleks. Identitas dapat terbentuk melalui ikatan-ikatan kultural dalam masyarakat. Ketiga, instrumentalisme, identitas merupakan sesuatu yang dikonstruksikan untuk kepentingan elit dan lebih menekankan pada aspek kekuasaan.⁸

Ketiga, jurnal penelitian dari Suci Wahyu Fajriani dan Yogi Suprayogi Sugandi, *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* Universitas Padjadjaran tahun 2019 dengan judul penelitian “*Hijrah Islam Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan hijrah islami milenial dengan mencerminkan perubahan diri ke arah yang lebih baik berlandaskan

⁸ Endrizal (last) dan Novi Hendri, “Politik Identitas: Konstruksi Sosial dan Relasi Kekuasaan,” *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 4, no. 1 (Juni 2018): 1.

ajaran agama Islam. Hijrah islami menjadi gerakan sosial baru di masyarakat, paradigma berorientasi identitas sebagai analisis penelitian, karena menitikberatkan pada keterlibatan para aktor dan aksi kolektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hijrah islami merupakan gerakan sosial baru yang terjadi pada masyarakat milenial sebagai penguat identitas umat Islam berdasarkan ajaran agama Islam.⁹

Keempat, jurnal penelitian dari Syahrir Karim, Jurnal Politik Profetik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2021 dengan judul penelitian “*Post Islamisme: Memahami Aksi Politik Islam Kontemporer*”. Penelitian ini membedah tentang post-Islamisme yang merupakan fenomena politik Islam yang dinamis sehingga tersebar dengan beragam karakter. Kelompok-kelompok yang sebelumnya berbeda secara ideologis mencoba melebur dalam satu gerakan yang sama dan berusaha berkompromi atau bahkan melawan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa post-Islamisme cenderung kurang begitu sepaham dengan isu-isu sekularisme dan pada sisi yang lain mereka juga menolak penerapan-penerapan syariat yang kelihatan kaku termasuk platform ideologis-keagamaan dalam penerapannya di beberapa tempat. Secara umum, ciri-ciri post-Islamisme cenderung sama, seperti kompromi dengan kenyataan politik, cenderung pragmatis dalam menjalankan program pemerintah dan

⁹ Suci Wahyu Fajriani dan Yogi Suprayogi Sugandi, “Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas,” *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 3, no. 2 (Juni 2019): 77.

sikap toleran terhadap kelompok-kelompok yang dianggap berbeda dengan mereka.¹⁰

Kelima, jurnal penelitian dari M. Rodinal Khair Khasri, *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada tahun 2021 dengan judul penelitian “*Strukturasi Identitas Umat Beragama Dalam Perspektif Anthony Giddens*”. Penelitian ini mengkaji identitas umat beragama sebagai suatu konsep umum dalam diskursus sosiologi agama. Pengkajian tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori strukturasi Anthony Giddens. Adapun elemen utama dalam teori tersebut adalah struktur penandaan (signifikansi), struktur dominasi, dan struktur legitimasi. Ketiga elemen tersebut digunakan untuk memahami proses konstruksi identitas umat beragama, mulai dari pelibatan wacana, istilah, dan konfigurasi bahasa sebagai langkah mengartikulasikan pemahaman tentang realitas sosial. Pemahaman itu kemudian merigidkan simbol-simbol keagamaan menjadi penanda identitas kolektif.¹¹

¹⁰ Syahrir Karim, “Post Islamisme: Memahami Aksi Politik Islam Kontemporer,” *Jurnal Politik Profetik* 9, no. 1 (2021): 119.

¹¹ M Rodinal Khair Khasri, “Strukturasi Identitas Umat Beragama Dalam Perspektif Anthony Giddens,” *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* 15, no. 1 (Juni 2021): 1.

F. Kerangka Teori

1. Fenomena Islamisme

Terma umum yang merujuk pada kemunculan gerakan agresif dari kalangan Muslim telah banyak bermunculan. Berbagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena tersebut masing-masing menunjukkan kompleksitasnya. Latar belakang dari munculnya istilah-istilah tersebut adalah kecenderungan tren studi sosial-politik Islam sepanjang abad 20 yang dipicu oleh lahirnya gerakan *al-Ikhwan al-Muslimun* di Mesir dan Revolusi Islam Iran. Kedua fenomena Islam tersebut dipandang sebagai kunci inspirasi bagi dinamika kehidupan kemasyarakatan dan pandangan politik komunitas Muslim dunia.¹²

Istilah awal yang kerap digunakan adalah ‘fundamentalisme Islam’ dan ‘radikalisme Islam’. Terma lain yang kemudian muncul dan banyak beredar diantaranya seperti gerakan Islam (*Islamic movement*), Islam politik (*political Islam*), aktivisme Islam (*Islamic activism*), kebangkitan kembali Islam (*Islamic revivalism*), dan aliran baru politik agama (*new religious politic*). Terakhir, muncul istilah baru yang meluas dengan sebutan Islamisme (*Islamism*). Patricia Crone menyajikan konsep Islamisme sebagai penggerak utama dari kekerasan yang merupakan perkawinan antara doktrin Islam dan politik.¹³ Crone berpendapat bahwa Muslim percaya semua bentuk praktik apa pun di kehidupan ini harus berdasarkan aturan dari

¹² Rosdiawan, “Memetakan Anatomi Diskursus Islamisme dan Terorisme Islam,” 7–8.

¹³ Rosdiawan, 7–8.

Tuhan. Dalam sejarahnya, umat Islam telah berhasil menciptakan sebuah lingkungan dan sistem yang memfasilitasi kehidupan individual dan kolektif berdasarkan kehendak Tuhan.

Aksi-aksi kekerasan bahkan sampai skala yang menghancurkan sekali pun merupakan perjuangan yang harus ditempuh demi menciptakan sebuah wadah sehingga aturan Tuhan dapat diberlakukan.¹⁴ Senada dengan pemikiran Crone, Paul Berman juga menegaskan bahwa aksi terorisme yang dilakukan oleh kelompok Islamis tersebut menyerupai semangat liberalisme dalam aksi-aksi teroris sekuler namun dengan nuansa doktrin religius yang begitu pekat. Nuansa serupa dengan perspektif yang sedikit berbeda juga dinyatakan oleh Jessica Tern yang mengatakan bahwa bentuk kekerasan yang dilatarbelakangi oleh agama seperti jihad dalam Islam telah menjelma menjadi tren dan menyedot perhatian publik. Tren tersebut kemudian dipilih sebagai jalan untuk mengekspresikan perlawanan terhadap dominasi politik *status quo*.

Terdapat dua perspektif umum dalam pendekatan studi terhadap fenomena gerakan Islamisme. Pertama, gerakan Islamisme adalah sebuah bentuk antimodernitas yang muncul sebagai respon *antidote* terhadap pembaruan yang dihasilkan oleh Barat. Berdasarkan perspektif ini, Islamisme muncul dan langsung menempatkan dirinya sebagai musuh dari Barat yang menjadi pionir modernisasi. Perspektif anti-modernitas ini juga terpolarisasi menjadi dua: Pertama, perspektif *clash* (konfrontasi langsung)

¹⁴ Rosdiawan, 23.

yang digagas oleh Bernard Lewis dan dipopulerkan oleh Samuel Huntington. Kedua, perspektif *regressive monism* (mencari formulasi anti-Barat dengan menghidupkan romantisme sejarah awal) menurut Alberto Melucci dan Alain Touraine.

Perspektif pertama mengatakan bahwa gerakan Islamisme akan selalu membawa jargon perang melawan Barat, sehingga apa pun yang datang dari Barat dipandang sebagai target untuk dimusuhi dan dicarikan formulasi kebalikannya. Sedangkan perspektif kedua menyimpulkan bahwa gerakan Islamisme merupakan fenomena manifestasi sekaligus respon terhadap perkembangan postmodernitas. Menurut perspektif ini, Islamisme muncul sebagai sesuatu yang menjadi pembeda, menyuarakan otonomi kultural, entitas politis alternatif, serta kritik moralitas ideologis terhadap sekularisme modernitas.¹⁵

Giddens, memandang kemunculan Islamisme merupakan fenomena krisis yang melanda modernitas. Sementara Esposito mendefinisikan Islamisme sebagai sebuah proses pencarian bentuk identitas, otentitas dan komunitas, serta semangat untuk membangun konsep makna dan juga struktur keharmonisan dalam kehidupan pribadi masyarakat. Perspektif modernitas memandang bahwa Islamisme merupakan gerakan untuk membentuk sebuah sistem kehidupan yang spesifik dan pasti di tengah dunia yang penuh dengan ketidakpastian.

¹⁵ Rosdiawan, 24.

Terdapat tiga teori *social movement* yang menjelaskan alasan individu dapat terlibat dalam sebuah kelompok lalu bergerak bersama. Pertama, menurut teori *collective behavior*, aksi utama dari faktor yang menggerakkan individu dalam sebuah kelompok adalah dengan adanya konsep, ideologi, pandangan, keyakinan, dan nilai yang dianut bersama dan mempersatukan. Kedua, menurut teori *resources mobilization*, menempatkan penekanan pada faktor motif rasional para aktornya yang mempengaruhi dan mendorong mobilisasi kelompok. Ketiga, menurut teori *imagined solidarity*, aksi kelompok sebenarnya terdiri dari motif-motif yang terfragmentasi dan sama sekali tidak homogen.¹⁶ Dapat disimpulkan bahwa penggabungan antara ketiga teori *social movement* di atas mengisyaratkan munculnya fenomena Islamisme yang melibatkan aksi kekerasan dan tidak terlepas dari eksistensi konsep, ideologi, serta kesadaran bersama yang bersinergi dengan psikologis dari para tokoh pelopornya, pengikutnya, maupun masyarakat secara keseluruhan.

2. Identitas Islam

Mengenai makna identitas, terdapat dua konten yang paling dominan yaitu identitas agama dan identitas moral. Keduanya berada dalam hubungan keterkaitan namun berbeda dari segi dimensi. Perbedaan yang terdapat di dalam konten tersebut dipahami secara dialektis. Artinya, konten

¹⁶ Rosdiawan, 25–26.

identitas agama dapat memuat dimensi moralitas, begitu pun konten identitas moral dapat bersumber dari agama. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa konten mempengaruhi arah tindakan sosial-keberagamaan manusia.¹⁷

Jack David Eller mengartikan makna identitas merupakan buah dari konstruksi budaya yang kompleks dan terdiri dari beberapa elemen yang semuanya berhubungan dengan kelompok. Identitas tersebut meliputi nama (terdiri dari bahasa, wilayah, sejarah, agama, dan ras), nilai atau keyakinan, serta interaksi pribadi. Sementara itu, identitas agama seringkali didefinisikan sebagai hal yang memperkuat kedudukan individu (subjek yang beriman) sebagai bagian yang tak terpisahkan dari suatu komunitas religius yang di dalamnya terdapat praktik agama. Menurut Edward L. Queen II, identitas agama adalah hal yang terberi secara sosial dan kultural, bukan merupakan pilihan individual. Pada konteks individual, identitas hadir sebagai implikasi dari adanya faktor eksternal dan bukan berdasarkan pilihan dari individu yang bersangkutan.¹⁸

Secara terminologis, Islam merupakan agama wahyu dengan makna tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw sebagai utusan Allah yang terakhir dan berlaku bagi semua manusia dimana pun dan kapan pun dengan ajaran tentang kehidupan manusia. Wahyu disampaikan kepada seluruh umat manusia tentang

¹⁷ Khasri, "Strukturasi Identitas Umat Beragama Dalam Perspektif Anthony Giddens," 130.

¹⁸ Khasri, 131.

keyakinan dan ketentuan dalam menjalani kehidupan dan hubungan dengan Allah swt, sesama manusia, dan alam lainnya. Bersumber dari Alquran yang bertujuan untuk memperoleh keridaan Allah, rahmat, kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menerangkan akidah, syariat, dan akhlak.¹⁹ Sementara, identitas Islam dapat dipahami sebagai proses konstruksi identitas sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari suatu komunitas yang melibatkan praktik agama dan bersumber dari Alquran untuk memperkuat kedudukan individu yang beriman.

Proses konstruksi identitas dalam konteks kehidupan beragama akan melibatkan setidaknya dua pengaruh penting yaitu unsur teologi dan unsur realitas sosial.²⁰ Unsur teologi meliputi teks-teks wahyu, perkataan orang suci (*sacred-man*), serta narasi-narasi primordial. Sedangkan unsur realitas sosial mencakup dimensi yang lebih luas, yaitu keumuman potensi manusia di dalam menafsirkan dunianya yang mencakup personalitas dan sosialitas.

Simbol agama dalam studi agama merupakan hal penting yang secara historis sangat signifikan dan kuat secara sosial. Simbol-simbol tersebut dapat berbentuk pakaian, objek, maupun struktur. Simbol agama dapat menjadi penegas suatu identitas keagamaan termasuk sebagai instrumen pembeda identitas umat beragama yang satu dengan yang lain. Melalui simbol agama, kita juga dapat menjejaki serta memahami kesejarahan umat beragama dan tradisinya di dalam masyarakat.

¹⁹ Fajriani dan Sugandi, "Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas," 78.

²⁰ Khasri, "Strukturasi Identitas Umat Beragama Dalam Perspektif Anthony Giddens," 142.

Merujuk pada teori strukturasi Anthony Giddens, proses simbolisasi berkedudukan sebagai proses penandaan (*signification*) yang menyangkut skema simbolik, pemaknaan, penyebutan, dan wacana. Tanda bergantung pada aspek fungsionalitas dan proses penandaannya di dalam tindakan sosial. Dari segi struktur identitas, konstruksi identitas umat beragama berlangsung dalam dua ranah yaitu ranah personal dan ranah kolektif. Sebutan-sebutan yang diasosiasikan dengan hal yang bersifat tertentu seperti simbol pakaian, jenggot, jidat hitam, peci, dan tasbih akan dengan cepat dipahami sebagai simbol identitas Islam. Pada umat beragama lainnya, simbol salib yang mereferensikan identitas umat Kristiani, simbol kepala botak dan nama bernuansa oriental mereferensikan umat Buddha dan Konghucu. Selain simbol sensorik di atas, terdapat juga simbol abstrak, yaitu dipahami sebagai konsep-konsep kebahasaan seperti ‘keperawanan’ yang dapat diasosiasikan sebagai skema identitas kolektif para biarawati yang mencurahkan hidup mereka untuk melayani Tuhan, serta konsep ‘keperjakaan’ yang mereferensikan identitas pada *pater* atau *romo* dalam tradisi Katolik.²¹

Dalam proses konstruksi identitas, struktur identitas memungkinkan terjadinya tindakan sosial yang dilatarbelakangi oleh hubungan timbal balik antara individu dan kolektivitas. Apabila hal tersebut dikaitkan dengan konteks agama, maka agama sebagai kepercayaan merupakan struktur

²¹ Khasri, 144.

hirarkis dengan adanya posisi tertentu yang dipengang oleh masing-masing individu pilihan yang memiliki kuasa untuk mengontrol orang-orang yang loyal kepadanya. Ketika identitas yang merepresentasikan kelompok atau umat beragama tertentu menjadi semakin baku oleh adanya praktik kekuasaan yang dilakukan tokoh agama, maka tahap berikutnya adalah munculnya legitimasi kebakuan identitas. Hal ini sejalan dengan anggapan yang menyatakan bahwa struktur penandaan atau signifikansi yang sering muncul sebagai penamaan suatu identitas kolektif yang diklaim dan dilegitimasi sebagai umat beragama yang murni dan paling benar.²²

3. Konstruksi Realitas Sosial Atas Media Massa

Menurut Gaye Tuchman, membuat berita adalah tindakan untuk mengkonstruksikan realitas itu sendiri atau bukan merupakan penggambaran realita yang sesungguhnya. Berita merupakan sumber daya sosial yang konstruksinya membatasi pemahaman analitis tentang kehidupan kontemporer. Pekerjaan media massa bertujuan untuk menyajikan kembali realitas ke hadapan publik melalui proses konstruksi sosial. Proses penyusunan kembali realitas tersebut lazimnya dimulai dengan adanya realitas (peristiwa atau kejadian di masyarakat), kemudian realitas tersebut disusun kembali hingga membentuk teks yang bermakna (wacana).²³

²² Khasri, 144.

²³ Israwati Suryadi, "Peran Media Massa Dalam Membentuk Realitas," *Jurnal Academica Fisip Untad* 3, no. 2 (Oktober 2011): 642.

Proses konstruksi dalam media massa dimulai dengan adanya fakta atau realitas (benda, orang, keadaan, peristiwa, ide, atau perilaku). Fakta atau realitas ini kemudian diolah melalui proses yang disebut konstruksi sosial. Konstruksi sosial merupakan proses penyusunan data dan fakta hingga menjadi sebuah cerita yang bermakna (berita, tajuk, *features*). Dalam proses penyusunan realitas hingga menjadi sebuah wacana, para wartawan dipengaruhi oleh berbagai macam tuntunan yang sekaligus menjadi tuntutan, pertama, tuntunan teknis, biasanya berkaitan dengan teks dan jenis teks yang digunakan (*straight news* atau *soft news*). Kedua, tuntunan idealisme, yaitu dalam hal objektivitas dan kebenaran. Komponen objektivitas terdiri dari faktual dan imparsial. Ketiga, pragmatisme, berkaitan dengan dinamika internal dan eksternal media, seperti memperjuangkan sebuah nilai di dalam teks. Selain itu, terdapat hal penting yang mempengaruhi konstruksi realitas suatu media dalam sistem politik yang berlaku di sebuah negara.

Faktor-faktor tersebut juga mempengaruhi para wartawan dalam menggunakan alat-alat konstruksi realitas. Pertama, strategi *framing*, merupakan upaya untuk membingkai dan mengemas pesan dengan cara memilih fakta yang ingin ditampilkan dan tidak akan dikemukakan di dalam teks. *Framing* berfungsi sebagai alat untuk mengemas realitas dan menyusun suatu kejadian yang menghasilkan sebuah wacana. Kedua, penggunaan bahasa, merupakan unsur utama dalam mengonstruksi sebuah realitas. Bahasa berfungsi sebagai sebuah instrumen untuk menceritakan

realitas. Penggunaan bahasa tertentu akan menghasilkan makna tertentu karena bahasa memiliki peranan penting dalam pembentukan tanda.

Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas milik Peter L. Berger telah diubah dengan melihat fenomena media massa yang sangat substantif dalam proses eksternalisasi, subjektivasi, dan internalisasi yang kemudian dikenal sebagai konstruksi realitas sosial media massa. Ekstrenalisasi dapat dimaknai sebagai bagian dari penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, sedangkan objektivasi berkedudukan sebagai interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi merupakan upaya individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Pada perspektif ini, tahapan dalam proses konstruksi sosial media massa dibagi menjadi empat di antaranya, pertama, tahap menyiapkan materi, memuat keberpihakan media massa kepada kapitalisme, keberpihakan semu kepada masyarakat, dan keberpihakan kepada kepentingan umum. Kedua, tahap sebaran konstruksi, memuat prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa berdasarkan *agenda setting*. Ketiga, tahap pembentukan konstruksi realitas, memuat pembentukan konstruksi realitas dan pembentukan konstruksi citra. Keempat, tahap konfirmasi, memuat tahapan argumentasi dan akuntabilitas terhadap pembentukan konstruksi.

4. Konstruksi Identitas Islam Atas Media Massa

Hadirnya media massa memberikan peran dan dampak dalam mengonstruksi sebuah opini masyarakat terhadap suatu objek. Peran tersebut dapat dimanifestasikan melalui berita yang berasal dari wartawan, redaktur, reporter, pengamat, kritikus, dalam sebuah teks. Media massa sebagai sarana komunikasi dan informasi dapat menyebarkan berita secara luas, terbuka, dan dapat diakses oleh masyarakat melalui teknologi internet. Informasi yang dihasilkan oleh media sangat memungkinkan untuk mempengaruhi pola pikir serta persepsi masyarakat dalam memandang suatu peristiwa sehingga berdampak pada perubahan perilaku masyarakat.²⁴

Menurut Idy Subandy dan Bacharuddin Ali, media massa merupakan institusi pelopor perubahan serta pembentukan pola pikir masyarakat yang dimunculkan melalui sebuah teks. Teks digunakan sebagai media praktik ideologi. Pemilihan kosakata, kalimat, maupun struktur gramatika dipahami sebagai pilihan yang dapat membawa makna ideologi tertentu untuk memenangkan dukungan publik. Media dalam posisinya memiliki pengaturan atas agenda yang hendak dimunculkan, mulai dari pengaturan agenda media, menghubungkan perspektif publik melalui agenda publik, serta melakukan interaksi dengan pembuat kebijakan sehingga memunculkan kebijakan agenda. Ketiga konsep tersebut saling berkaitan serta mempengaruhi satu sama lain sehingga menciptakan

²⁴ Alfiana Yuniar, "Terorisme Dalam Konstruksi Media Massa," *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 1 (Maret 2020): 39–40.

pengaruh tersendiri bagi masyarakat atas terpaan informasi yang disiarkan. Selain itu, ketiga konsep tersebut juga menjadi dasar produksi, publikasi, serta distribusi maupun sasaran konsumsi media.

Informasi dalam sebuah wacana seringkali berbentuk implisit. Hadirnya *frame of references* dan *field of experiences* tidak dapat dilepaskan dari faktor budaya yang melingkupinya. Media menjadi agen dalam transformasi dan internalisasi nilai-nilai budaya termasuk identitas individu yang terbentuk dari banyak faktor yang melatarbelakanginya. Menurut Rutherford, identitas merupakan suatu mata rantai masa lalu dengan hubungan-hubungan sosial, kultural, dan ekonomi di dalam ruang dan waktu kehidupan di tengah masyarakat. Identitas dapat dikatakan sebagai sebuah objek umum yang berfungsi sebagai pembeda antara satu individu dengan individu lainnya. Senada dengan pendapat tersebut, menurut Jaspal dan Gylis M. Breakwell, identitas terbentuk dan menguat melalui serangkaian proses sosial. Teori proses identitas dipandang sebagai proses dinamis yang difungsikan sebagai representasi dan akan kembali berdampak pada representasi sosial. Hirarki-konten yang terstruktur merupakan bagian dari identitas dengan unsur-unsur yang bervariasi dalam sentralitas dan arti penting bersamaan dengan nilai yang ditambahkan ke dalam elemen tersebut. Esensi dari identitas terdiri dari dua elemen, yaitu, elemen sosial berupa kelompok dan elemen individu yang mencakup nilai dan kepercayaan.

Sementara itu, identitas Islam dapat dimaknai sebagai proses konstruksi identitas sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari suatu komunitas yang melibatkan praktik agama dan bersumber dari Alquran untuk memperkuat kedudukan individu yang beriman. Konstruksi identitas Islam atas media massa merujuk pada identitas seseorang yang terbentuk melalui persepsi media massa yang menunjukkan adanya perbedaan antara satu dan yang lainnya. Konstruksi tersebut dapat diketahui melalui tulisan maupun ungkapan yang dipublikasikan serta mengandung sebuah makna yang disampaikan. Adanya proses simbolisasi dan imajinasi bahasa menjadi salah satu ciri yang mengarah pada konstruksi identitas atas media massa. Terdapat tiga indikator yang menunjukkan konstruksi identitas Islam atas media massa di antaranya praktik penulisan berita, penempatan peristiwa, serta simbol yang digunakan dalam sebuah teks.²⁵

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tertentu dengan cara deskripsi pada konteks khusus yang ilmiah dengan menggunakan metode ilmiah. Sementara, metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha

²⁵ Nanang Mizwar Hasyim, "Media dan Konstruksi Identitas Kepemimpinan (Studi Konstruksi Identitas Kepemimpinan Ahok oleh Media Online)," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam* 9, no. 2 (April 2018): 278–281.

menggambarkan objek atau subjek yang diteliti secara objektif dan bertujuan untuk menampilkan fakta secara sistematis serta karakteristik objek dan frekuensi yang diteliti secara tepat. Temuan penelitian deskriptif bersifat sangat dalam, luas, dan terperinci.²⁶

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah teks pemberitaan isu Afghanistan dengan kelompok Taliban di *Tirto.id*. Peneliti mengambil informasi sebagai sumber data melalui enam teks pemberitaan terpilih yang disajikan pada periode 16 Agustus-31 Oktober 2021. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah konstruksi identitas Islam kelompok Taliban dalam teks pemberitaan isu Afghanistan dengan kelompok Taliban di *Tirto.id*.

3. Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diambil dari enam teks pemberitaan terpilih terkait isu Afghanistan dengan kelompok Taliban periode 16 Agustus-31 Oktober 2021. Sementara data sekunder bersumber dari literatur yang terkait dengan topik penelitian seperti jurnal penelitian dan tulisan ilmiah lainnya.

²⁶ Cut Medika Zellatifanny dan Bambang Mudjiyanto, "Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi," *Jurnal Komunikasi Indonesia* 1, no. 2 (Desember 2018): 83.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu cara mengolah, mengumpulkan, memilih, dan menyampaikan informasi dalam bidang pengetahuan, pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan. Melalui metode ini, peneliti akan mengumpulkan enam teks pemberitaan terpilih terkait isu Afghanistan dengan kelompok Taliban yang mengarah pada konstruksi identitas Islam atas media massa.

5. Teknik Analisis Data

Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Teun A. Van Dijk menyatakan bahwa penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang diamati. Van Dijk melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Istilah ini diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Van Dijk membuat suatu jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial dengan elemen kognisi sosial. Kognisi sosial memiliki dua arti, di satu sisi ia menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh wartawan atau media, sedangkan di sisi lain ia menggambarkan bagaimana nilai-nilai masyarakat

itu menyebar dan diserap oleh wartawan hingga akhirnya digunakan untuk membuat teks.²⁷

Van Dijk tidak mengeksklusi modelnya hanya menganalisis teks semata. Ia juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, kelompok kekuasaan yang ada di dalam masyarakat, serta bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Van Dijk menggambarkan suatu wacana memiliki tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Van Dijk menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Pada dimensi teks, meneliti bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada dimensi kognisi sosial, mempelajari bagaimana proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan pada dimensi konteks sosial, mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk menghubungkan antara analisis tekstual ke arah analisis yang komprehensif, yaitu bagaimana suatu teks diproduksi baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun dari masyarakat.²⁸

Van Dijk membagi dimensi teks ke dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro, merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema dalam suatu berita. Kedua, superstruktur,

²⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, t.t., 224.

²⁸ 224.

merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro, merupakan makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks yang terdiri dari kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Tabel 1 Data Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Struktur Makro	Superstruktur	Struktur Mikro
Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks.	Kerangka suatu teks, seperti pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.	Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya bahasa yang digunakan oleh suatu teks.

Van Dijk menafsirkan penggunaan kata, kalimat, proposisi, dan retorika tertentu oleh media merupakan sebuah bagian dari strategi wartawan. Penggunaan kata, kalimat, serta gaya bahasa tertentu bukan hanya dipandang sebagai cara berkomunikasi, namun lebih dari itu merupakan politik berkomunikasi yang menggambarkan sebagai suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, serta menyingkirkan lawan atau penentang.

Struktur wacana merupakan cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan sebuah pesan. Diksi tertentu dipilih untuk memperkuat tegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik, dan lain-lain.²⁹

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyusunan penelitian, penulis membuat kerangka sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I	Berisi pendahuluan penelitian.
BAB II	Berisi gambaran umum penelitian tentang konstruksi identitas Islam kelompok Taliban dalam teks pemberitaan di <i>Tirto.id</i> .
BAB III	Berisi pembahasan dan hasil penelitian konstruksi identitas Islam kelompok Taliban dalam teks pemberitaan di <i>Tirto.id</i> .
BAB IV	Berisi kesimpulan dan saran penelitian.
DAFTAR PUSTAKA	Memuat referensi yang digunakan dalam penelitian.
LAMPIRAN	Memuat data-data pendukung penelitian.

²⁹ 227.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas Islam kelompok Taliban dalam enam teks pemberitaan isu Afghanistan dengan kelompok Taliban di *Tirto.id* dikonstruksikan melalui praktik penulisan berita, penempatan peristiwa, dan simbol yang digunakan dengan menggunakan struktur analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Identitas Islam kelompok Taliban dikonstruksi melalui simbol-simbol agama yang berkedudukan sebagai penegas suatu identitas keagamaan dan termasuk instrumen pembeda identitas umat beragama yang satu dengan yang lain.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan mengenai literatur yang berkaitan dengan konstruksi identitas Islam atas media massa terhadap kelompok-kelompok berhaluan ekstremis. Penulis berharap akan ada lebih banyak penelitian yang menggabungkan antara paradigma pemikiran Islam dan media massa dalam mengonstruksi isu-isu keislaman terkait penelitian serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana Yuniar. "Terorisme Dalam Konstruksi Media Massa." *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 1 (Maret 2020): 38–51.
- Anggoro, Sapto. "Jernih, Mengalir, Mencerahkan bersama Tirto.id." *tirto.id*, Mei 2016. <https://tirto.id/insider/tentang-kami>.
- Ciptadi, Suluh Gembyeng, dan Ade Armando. "Upaya Agensi Melawan Logika Jangka Pendek Jurnalisme Daring: Studi Kasus Tirto.id." *Jurnal Komunikasi Indonesia* 7, no. 1 (1 Oktober 2018): 62–72. <https://doi.org/10.7454/jki.v7i1.9690>.
- Endrizal (last), dan Novi Hendri. "Politik Identitas: Konstruksi Sosial dan Relasi Kekuasaan." *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 4, no. 1 (Juni 2018): 1–13.
- Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, t.t.
- Fajriani, Suci Wahyu, dan Yogi Suprayogi Sugandi. "Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas." *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 3, no. 2 (Juni 2019): 77–88.
- "GTD Search Results." Diakses 6 Februari 2022. <https://www.start.umd.edu/gtd/search/Results.aspx?page=1&search=taliban&expanded=no&charttype=line&chart=regions&ob=GTDID&od=desc#results-table>.
- Haryanto, Alexander. "Berita Afghanistan Hari Ini: Asal Usul Taliban dan Situasi Terkini." *tirto.id*, Agustus 2021. <https://tirto.id/berita-afghanistan-hari-ini-asal-usul-taliban-dan-situasi-terkini-giNA>.
- . "Berita Internasional Terkini: Apa Alasan Taliban Menggantung Mayat?" *tirto.id*, 27 September 2021. <https://tirto.id/berita-internasional-terkini-apa-alasan-taliban-menggantung-mayat-gjTo>.

- . “Berita Taliban Terkini: Situasi Pedesaan & Pendidikan Afghanistan.” *tirto.id*, 16 September 2021. <https://tirto.id/berita-taliban-terkini-situasi-pedesaan-pendidikan-afghanistan-gjzh>.
- . “Kondisi Afghanistan: Aturan Taliban & Larangan Mencukur Jenggot.” *tirto.id*, 29 September 2021. <https://tirto.id/kondisi-afghanistan-aturan-taliban-larangan-mencukur-jenggot-gjXY>.
- . “Mengapa Taliban Terapkan Hukuman Potong Tangan di Afghanistan?” *tirto.id*, 24 September 2021. <https://tirto.id/mengapa-taliban-terapkan-hukuman-potong-tangan-di-afghanistan-gjQj>.
- . “Potret Ancaman Krisis di Afghanistan & Berita Taliban Terkini.” *tirto.id*, 17 September 2021. <https://tirto.id/potret-ancaman-krisis-di-afghanistan-berita-taliban-terkini-gjB9>.
- Hasyim, Nanang Mizwar. “Media dan Konstruksi Identitas Kepemimpinan (Studi Konstruksi Identitas Kepemimpinan Ahok oleh Media Online).” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam* 9, no. 2 (April 2018): 256–82.
- Karim, Syahrir. “Post Islamisme: Memahami Aksi Politik Islam Kontemporer.” *Jurnal Politik Profetik* 9, no. 1 (2021): 119–34.
- Khasri, M Rodinal Khair. “Strukturasi Identitas Umat Beragama Dalam Perspektif Anthony Giddens.” *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* 15, no. 1 (Juni 2021): 129–48.
- Putri, Restu Diantina. “Usai Kuasai Kabul, Taliban Klaim Janjikan Perdamaian.” *tirto.id*, Agustus 2021. <https://tirto.id/usai-kuasai-kabul-taliban-klaim-janjikan-perdamaian-giJ6>.
- Rosdiawan, Ridwan. “Memetakan Anatomi Diskursus Islamisme dan Terorisme Islam.” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1 (September 2018): 1–32.
- Sugara, Robi. “Upaya dan Kontribusi Indonesia Dalam Proses Perdamaian di Afghanistan Melalui Bina-Damai.” *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 5, no. 1 (Februari 2021): 27–38.

Suryadi, Israwati. "Peran Media Massa Dalam Membentuk Realitas." *Jurnal Academica Fisip Untad* 3, no. 2 (Oktober 2011): 634–46.

tirto.id. "Tirto.ID - Jernih Mengalir Mencerahkan." Diakses 7 Februari 2022.
<https://tirto.id>.

Zellatifanny, Cut Medika, dan Bambang Mudjiyanto. "Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi." *Jurnal Komunikasi Indonesia* 1, no. 2 (Desember 2018): 83–90.

